

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pilar utama pembangunan bangsa, yang tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga penting dalam membentuk perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003:

*Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia yang bertujuan untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggungjawab.*¹

Oleh karena itu, pendidikan bertujuan menghasilkan individu dengan kecerdasan intelektual, moral, dan sosial yang tinggi, sesuai ajaran agama dan nilai kebangsaan.

Aspek yang tidak terhindarkan dari pengalaman pendidikan adalah interaksi sosial antar teman sebaya. Interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan antarindividu di mana tindakan salah satu pihak dapat memengaruhi pihak lainnya, sehingga tercipta hubungan yang saling memengaruhi.² Anak-anak atau remaja yang berinteraksi dengan teman sebaya saling mempengaruhi, namun konflik dalam pertemanan seringkali tak terhindarkan.

Salah satu contoh kasus yang mencolok adalah kejadian di SMA Negeri di Banjarmasin, Kalimantan Selatan tahun 2023, dimana seorang pelajar menikam

¹“Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Pub. L. No. 20 (2003), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

²Tri dan Hudaniyah Diyakisni, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Perss, 2012). 105.

temannya didalam kelas. Alasan untuk melakukan penikaman tersebut adalah kesalahan yang dialami akibat dari seringnya melakukan perundungan terhadap dirinya. Akibat penganiayaan itu korban mengalami luka di sekujur tubuh dan langsung dilarikan ke rumah sakit terdekat. Karena insiden tersebut, korban harus menjalani operasi akibat luka tusukan dibagian perut dan lengan.³

Kasus ini menjadi contoh nyata betapa seriusnya dampak dari konflik yang tidak dikelola dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori konflik dari George R. Terry, sebagaimana dikutip oleh Wahyu Hidayat, yang menjelaskan bahwa konflik interpersonal seperti ini sering mengikuti pola yang dimulai dari ketegangan kecil yang tidak terselesaikan, hingga memuncak menjadi kekerasan serius yang merusak hubungan dan harmoni sosial.⁴ Sehingga situasi ini memperlihatkan betapa pentingnya pengelolaan konflik secara dini agar ketegangan tidak berkembang menjadi tindakan yang merugikan, seperti yang terjadi dalam kasus penikaman tersebut.

Dalam kajian teori, konflik dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, termasuk konflik interpersonal (terjadi antar individu atau lebih), konflik intrapersonal (terjadi didalam dirinya sendiri), konflik intergroup (terjadi antar kelompok), dan konflik intragroup (terjadi didalam kelompok).⁵ Konflik interpersonal terjadi antara individu atau lebih, sering kali karena perbedaan

³Muhammad Budi Kurniawan, "Pelajar SMA di Banjarmasin Tikam Teman gegara Sering Di-bully Ditangkap," 2023, <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6851841/pelajar-sma-di-banjarmasin-tikam-teman-gegara-sering-di-bully-ditangkap>. Diakses pada Minggu 28 April 2024 pukul 21.20 WITA.

⁴Wahyu Hidayat, *Manajemen Konflik dan Setres Dalam Organisasi*, 3 ed. (Bandung: Alfabeta, 2019). 19.

⁵Mirra Noor Milla, *Psikologi Sosial* (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2013). 62-63.

pendapat, kepentingan, atau nilai. Dalam konteks sekolah, konflik ini sering muncul di antara teman sebaya yang memiliki pandangan atau nilai yang berbeda, memicu perselisihan dan ketegangan. Hal ini sejalan dengan pandangan George Simmel yang dikutip Mas'udi dalam teorinya tentang konflik sosial, yang menyatakan bahwa konflik sering muncul karena ketegangan dalam hubungan sosial, terutama ketika ada perbedaan kepentingan atau tujuan antara individu atau kelompok.⁶

Dalam studi pendahuluan yang dilaksanakan di MAN 3 Banjarmasin, beralamat di jalan Batu Benawa Raya No. 32 Kecamatan Banjarmasin Tengah. Lembaga pendidikan yang berbasis islam dengan peserta didik keseluruhan berjumlah 710, dari banyaknya peserta didik tentu memiliki latar belakang yang cukup beragam. Dimulai dari tempat tinggal, status ekonomi dan interaksi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, diketahui bahwa sejumlah peserta didik di MAN 3 Banjarmasin mengalami suatu fenomena tertentu,

“Di MAN 3 Banjarmasin, ada berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik terutama konflik pertemanan dan masih terus terjadi karena beberapa alasan. Beberapa faktor yang menjadi pemicu utama konflik pertemanan diantaranya adalah perbedaan pendapat, kesalahpahaman dalam komunikasi, kecemburuan sosial, serta pengaruh dari lingkungan sekitar. Konflik ini sering kali muncul dalam bentuk perselisihan kecil yang kemudian berkembang menjadi ketegangan berkepanjangan jika tidak segera ditangani. Dampak dari konflik pertemanan ini cukup signifikan, baik secara emosional maupun akademik. Peserta didik yang terlibat konflik sering menunjukkan perubahan dalam perilaku, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan motivasi belajar, hingga mengalami stres yang berkepanjangan. Beberapa di antara mereka juga mengalami kesulitan

⁶Mas'udi, “AKAR-AKAR TEORI KONFLIK: Dialektika Konflik; Core Perubahan Sosial dalam Pandangan Karl Marx dan George Simme,” *FilKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3 (2015), <https://media.neliti.com/media/publications/178001-ID-akar-akar-teori-konflik-dialektika-konfl.pdf>. Diakses pada Selasa, 03 Desember 2024 pukul 15.00 WITA.

*dalam berkonsentrasi dikelas karena perasaan tidak nyaman dengan teman sebaya”.*⁷

Selain itu, peneliti juga melaksanakan wawancara dengan dua guru yang mengampu mata pelajaran, beliau menyatakan sependapat dengan guru BK mengenai dampak konflik pertemanan terhadap proses pembelajaran dikelas. Salah satu guru, Ibu Rizka Almaida menyampaikan,

*“Masalah konflik antar teman sebaya cukup sering terjadi dan sulit dihindari. Hal ini kerap memicu kesalahpahaman atau ketegangan dalam hubungan sosial dikelas. Selain itu, konflik semacam ini sering kali tidak terdeteksi secara langsung oleh guru atau staf sekolah karena terjadi di luar pengawasan. Sifat konflik dalam kelompok sebaya ini juga sering dianggap ‘ringan’ atau ‘wajar’ oleh peserta didik itu sendiri, sehingga mereka enggan untuk melaporkan atau meminta bantuan kepada guru BK. Akibatnya, konflik yang seharusnya bisa segera diselesaikan malah berlarut-larut, menciptakan ketegangan yang lebih besar, dan akhirnya memengaruhi suasana belajar di kelas”.*⁸

Senada dengan pendapat tersebut, Ibu Saripah Thal’ah menambahkan bahwa konflik pertemanan tidak hanya berdampak pada hubungan sosial peserta didik tetapi juga berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.

*“Saya sering menemukan peserta didik yang terlibat konflik mengalami perubahan dalam perilakunya dikelas. Mereka menjadi lebih pasif, kurang antusias mengikuti pembelajaran, bahkan ada yang memilih menghindari interaksi dengan teman sekelasnya. Dalam beberapa kasus, peserta didik yang bermasalah dengan temannya sulit diajak bekerja sama dalam tugas kelompok, karena mereka lebih memilih bekerja sendiri daripada harus berkomunikasi dengan teman yang sedang berselisih dengannya. Jika hal ini terus dibiarkan, tidak hanya proses pembelajaran yang terganggu, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional mereka di sekolah”.*⁹

⁷Abdul Gani, “Wawancara dengan guru BK, tanggal 26 April 2024, pukul 10.10 WITA, di Ruang BK MAN 3 Banjarmasin.”

⁸Rizka Almaida, “Wawancara dengan guru mata pelajaran, tanggal 7 Mei 2024, pukul 10.27 WITA, secara daring.”

⁹Saripah Thal’ah, “Wawancara dengan guru mata pelajaran, tanggal 14 Januari 2025, pukul 09.00 WITA, di Ruang BK MAN 3 Banjarmasin.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan guru mata pelajaran, mereka merekomendasikan beberapa kelas yang dinilai memiliki dinamika konflik pertemanan yang cukup menonjol. Guru BK mengungkapkan bahwa konflik pertemanan tidak hanya terjadi dalam lingkup kelas tertentu, tetapi lebih sering ditemukan pada kelas X C, XI G, dan XII E. Rekomendasi ini didasarkan pada pengamatan intensif terhadap interaksi peserta didik di kelas-kelas tersebut, dimana terdapat kecenderungan adanya konflik berulang yang berdampak pada suasana pembelajaran.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap peserta didik di kelas-kelas yang direkomendasikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik yang terlibat dalam konflik cenderung menarik diri dari interaksi sosial, lebih sering duduk sendiri, dan kurang aktif. Beberapa lainnya tampak mengalami ketegangan saat harus berinteraksi dengan teman yang sedang berselisih paham dengannya. Kondisi ini mengakibatkan suasana kelas menjadi kurang kondusif, dengan adanya kelompok-kelompok kecil yang cenderung eksklusif dan menghindari interaksi dengan pihak lain.

Masalah ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam bimbingan dan konseling untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Konseling sebaya menawarkan solusi efektif karena memanfaatkan kedekatan antar teman sebaya, yang memungkinkan peserta didik merasa lebih nyaman berbicara tentang masalah mereka. Hal ini didukung oleh pernyataan Wei Xia yang menyebutkan bahwa *equality in power status makes risk communication more effective when delivered by peers than when conveyed by adults. Due to their similar age, peer*

*counselors can address clients' concerns by drawing on their own experiences, which helps them to better understand the issues.*¹⁰

Kesetaraan dalam status tersebut memainkan peran penting dalam efektivitas komunikasi, terutama saat menyampaikan pesan-pesan sensitif atau berisiko. Karena berada dalam rentang usia yang sama, konselor sebaya lebih mudah memahami perspektif dan pengalaman klien, menciptakan hubungan yang setara dan bebas dari hierarki yang sering ditemukan dalam interaksi antara orang dewasa dan peserta didik. Hal ini membuat peserta didik merasa lebih diterima, dipahami, dan terbuka untuk berbagi masalah mereka, sehingga proses bimbingan menjadi lebih efektif.

Dalam konteks pendidikan dan dunia kerja, konseling sebaya juga dianggap sebagai metode yang efektif untuk mengatasi tantangan kesehatan mental, sebagaimana disebutkan dalam pernyataan, *peer counseling is an effective approach for addressing mental health challenges, especially in educational and workplace settings where professional counseling services may be limited.*¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa konseling sebaya berperan penting dalam memberikan solusi bagi individu yang menghadapi kesulitan mental, terutama di lingkungan yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan profesional.

¹⁰Wei Xia et al., "Structured online training for university students to deliver peer-led addiction counselling for young drug abusers in China: Effect on improving knowledge, attitude, confidence, and skills," *Patient Education and Counseling* 105, no. 4 (2022): 795–1054, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0738399121004985>. Diakses pada Sabtu, 01 Februari 2025 pukul 22.19 WITA.

¹¹Hiroki Nozawa et al., "Peer counseling for mental health in young people – Randomized clinical trial," *Elsevier*, 2019, <https://doi.org/10.1016/j.mph.2019.200164>. Diakses pada Jum'at, 31 Januari 2025 pukul 20.23 WITA.

Pendekatan ini relevan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang dikutip Firmansyah dan Dadang menekankan bahwa individu dapat belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan yang mendukung.¹² Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membantu menyelesaikan masalah yang terjadi, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional peserta didik, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung dalam proses pembelajaran.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ¹³

Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir dari Al-Misbah, ayat diatas menyebutkan sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah bersaudara. Sebab iman yang ada telah menyatukan hati mereka. Maka damaikanlah antara kedua saudara kalian demi menjaga hubungan persaudaraan seiman. Jagalah diri kalian dari azab Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dengan harapan Dia akan memberi kalian rahmat berkat ketakwaan kalian.¹⁴

¹²Deri Firmansyah dan Dadang Saepuloh, "Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022): 297–324, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/article/download/2317/1982>. Diakses pada Selasa, 03 Desember 2024 pukul 15.51 WITA.

¹³*Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2022). 516.

¹⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, IV (Jakarta: Lentera Hati, 2011). 598-601.

Penerapan konseling sebaya disekolah memperkuat nilai persaudaraan dan kerjasama di antara peserta didik. Mereka belajar mendengarkan, memahami, dan membantu sesama, menciptakan rasa saling percaya dan kedekatan emosional. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat ayat 10 yang menegaskan bahwa orang beriman adalah bersaudara dan harus menjaga hubungan baik. Dengan menerapkannya, peserta didik berkontribusi pada keharmonisan sekolah sekaligus mendapatkan rahmat Allah atas ketakwaan mereka.

Konseling sebaya, menurut Tindak dan Gray dikutip oleh Abdullah adalah bantuan yang diberikan oleh sesama remaja yang tidak profesional untuk membantu teman-teman sebaya.¹⁵ Hal ini senada dengan pendapat Keith James Topping dalam jurnalnya yang menyebutkan bahwa *peer counseling is defined as both individual and peer counseling a group of non-professionals who help to solve life problems and explore solutions by listening, providing feedback, summarizing, asking, supporting and convincing in dealing with problems.*¹⁶

Kutipan diatas menekankan bahwa konseling sebaya merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh sesama remaja yang tidak memiliki keahlian profesional dalam konseling, tetapi tetap berperan dalam membantu teman sebaya mengatasi masalah mereka. Dalam prosesnya, konselor sebaya menggunakan keterampilan mendengarkan, memberikan umpan balik, merangkum permasalahan,

¹⁵Abdullah Pandang, *Program Konseling Sebaya di Sekolah* (Bogor: Graha Cipta Media, 2019). 4.

¹⁶Keith James Topping, "Peer Education and Peer Counselling for Health and Well-Being: A Review of Reviews," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2022, <https://doi.org/10.3390>. Diakses pada Rabu, 29 Januari 2025 pukul 17.48 WITA.

serta memberikan dukungan emosional agar teman yang mengalami kesulitan dapat menemukan solusi yang tepat.

Gurp yang dikutip Hidayat Ma'ruf menyebutkan konselor sebaya idealnya adalah pendengar yang baik, dihormati, adil, pemecah masalah, peduli, komunikatif, dan bertanggung jawab.¹⁷ Sifat-sifat ini sangat penting agar konseling sebaya dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi individu yang dibantu.

Prinsip konseling sebaya ini juga sejalan dengan nilai-nilai islam sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ إِعْدِلُوا ۖ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ¹⁸

Berdasarkan Tafsir Ath-Thabari, ayat diatas mengingatkan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya untuk memiliki akhlak dan sifat yang menegakkan kebenaran karena Allah serta menjadi saksi yang adil, baik terhadap musuh maupun sahabat. Mereka diingatkan untuk tidak berbuat jahat dalam memutus perkara, agar tidak melewati batas yang ditetapkan terkait musuh karena permusuhan, maupun sahabat karena persahabatan. Dalam semua masalah, mereka dianjurkan untuk tetap pada batas yang ditentukan oleh Allah dan melaksanakan perintah-Nya.¹⁹

¹⁷Hidayat Ma'ruf, *Perilaku Agresi Relasi Siswa Di Sekolah (Menenal dan Menyelesaikannya melalui Mediasi Sebaya)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015). 37.

¹⁸*Al-Qur'an dan Terjemah*. 108.

¹⁹Abu Jafar Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). 549.

Ayat ini relevan dalam konseling sebaya, karena konselor harus bersikap adil, objektif, dan tidak memihak dalam membantu menyelesaikan konflik. Selain menyelesaikan masalah, konseling sebaya melatih siswa mengembangkan kecakapan hidup, seperti komunikasi dan pemecahan masalah, serta membentuk karakter bertanggung jawab, peduli, dan sesuai nilai-nilai Islam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rusmaniah, pendekatan konseling sebaya efektif dalam mengurangi prokrastinasi akademik mahasiswa didik program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2021 UIN Antasari Banjarmasin.²⁰ Sementara itu, Nur Aziza Bakti Kusumastuti dalam penelitiannya memaparkan bahwa konseling sebaya sangat membantu remaja dalam mengkomunikasikan masalah mereka, karena lebih mudah berbicara dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang dewasa.²¹ Nari Bela Wati menambahkan bahwa masa remaja seringkali melibatkan perubahan sosial yang dapat menimbulkan masalah dalam hubungan sosial, dan konseling sebaya menjadi pendekatan yang efektif untuk mendukung perkembangan remaja dalam beradaptasi dengan lingkungannya.²²

²⁰Rusmaniah, "Efektivitas Layanan Konseling Sebaya Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2021)" (UIN Antasari Banjarmasin, 2023), <https://idr.uin-antasari.ac.id/23220/>. Diakses pada Senin, 06 Mei 2024 pukul 22.00 WITA.

²¹Nur Aziza Bakti Kusumastuti, "Konseling Sebaya Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Antar Siswa MAN 1 Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga, 2020), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42200/13/14220059_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf. Diakses pada Senin, 06 Mei 2024 pukul 22.05 WITA.

²²Nari Bela Wati, "Pengaruh Layanan Bimbingan Konseling Sebaya Terhadap Hubungan Sosial Pada Kelas VIII Di SMPN 1 Jati Agung Lampung Selatan" (UIN Raden Intan, 2020), http://repository.radenintan.ac.id/15185/1/PERPUS_PUSAT_BAB_1_DAN_2.pdf. Diakses pada Senin, 06 Mei 2024 pukul 22.10 WITA.

Berdasarkan hasil penelitian yang disebutkan, konseling sebaya terbukti efektif mengatasi masalah akademik, sosial, serta mengembangkan aspek emosional dan sosial remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut efektivitas konseling sebaya dalam menangani konflik pertemanan di kalangan peserta didik di MAN 3 Banjarmasin, dengan judul **"EFEKTIVITAS KONSELING SEBAYA DALAM PENANGANAN KONFLIK PERTEMANAN PESERTA DIDIK DI MAN 3 BANJARMASIN"**.

B. Definisi Operasional

Adapun untuk menghindari penafsiran yang keliru dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan Definisi Operasional sebagai berikut:

1. Efektivitas

Efektivitas adalah suatu keberhasilan atau kesuksesan dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan perencanaan. Artinya, sesuatu dikatakan efektif apabila terdapat kemampuan dalam keseimbangan yang dinamis antara kualitas dan kuantitas.²³

Kesimpulannya, efektivitas adalah pencapaian keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sesuatu dianggap efektif jika mampu menunjukkan kemampuan dalam menciptakan keseimbangan dinamis antara kualitas dan kuantitas. Dalam penelitian ini, efektivitas yang dimaksud peneliti adalah kemampuan konseling sebaya dalam

²³Mesiono, *Efektivitas Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah Perspektif Ability and Power Leadership* (Yogyakarta: Perkumpulan Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2018). 43-46.

menangani konflik pertemanan peserta didik di MAN 3 Banjarmasin sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

2. Konseling Sebaya

Layanan Konseling Sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya seusia/tingkatan pendidikan hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun yang mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan pribadinya.²⁴

Kesimpulannya, Konseling sebaya adalah layanan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yang telah dilatih khusus, bertujuan membantu teman-temannya mengatasi masalah atau hambatan perkembangan pribadi, baik secara individual maupun kelompok. Dalam penelitian ini, konseling sebaya yang dimaksud oleh peneliti adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh teman sebaya yang telah dilatih khusus untuk membantu teman-temannya mengatasi masalah atau hambatan perkembangan pribadi, baik secara individu maupun dalam kelompok.

3. Konflik Pertemanan

Konflik (*conflict*) dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang dimulai ketika suatu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah memengaruhi secara negatif, sesuatu yang menjadi kepedulian atau kepentingan pihak pertama.²⁵ Adapun definisi pertemanan merupakan suatu hubungan yang kuat antar individu

²⁴Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015). 43-44.

²⁵Eko Sudarmanto et al., *Manajemen Konflik* (Makassar: Yayasan Kita Menulis, 2021). 2.

dengan lingkungan di sekitarnya. Melalui pertemanan seseorang akan memahami orang lain lalu belajar tentang macam-macam perilaku yang dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan dalam lingkungan bermasyarakat, Pertemanan awalnya bisa didasari karena perasaan yang cocok, pengalaman yang sama, ataupun kesamaan nasib.²⁶

Kesimpulan dari konflik pertemanan adalah ketegangan yang muncul akibat persepsi negatif terhadap tindakan teman yang dianggap memengaruhi kepentingan atau perhatian pribadi. Meski pertemanan biasanya didasari oleh kesamaan pengalaman, perasaan, atau nasib, perbedaan nilai dan perilaku tetap dapat memicu terjadinya konflik. Dalam penelitian ini, konflik pertemanan yang dimaksud peneliti adalah ketegangan yang terjadi antar teman sebaya, konflik ini dapat mencakup rasa cemburu terhadap kemampuan akademik, merasa terabaikan dalam kegiatan sosial, atau kesalahpahaman yang berlarut-larut, sehingga memengaruhi hubungan antar peserta didik dan suasana belajar di lingkungan sekolah.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana konflik pertemanan peserta didik sebelum diberikan layanan konseling sebaya di MAN 3 Banjarmasin?
2. Bagaimana konflik pertemanan peserta didik setelah diberikan layanan konseling sebaya di MAN 3 Banjarmasin?

²⁶Anisah Andiati, "Pertemanan Pada Penerima Manfaat Selama Menjalani Pembinaan Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta" (Muhammadiyah Surakarta, 2019), <https://eprints.ums.ac.id/74570/19/Naskah publikasi.pdf>. Diakses pada Sabtu, Juni 2024 pukul 22.15 WITA.

3. Apakah layanan konseling sebaya efektif dalam mengatasi konflik pertemanan pada peserta didik di MAN 3 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan konflik pertemanan pada peserta didik di MAN 3 Banjarmasin sebelum diberikan layanan konseling sebaya.
2. Untuk mendeskripsikan konflik pertemanan pada peserta didik di MAN 3 Banjarmasin sesudah diberikan layanan konseling sebaya.
3. Untuk menganalisis keefektifan layanan konseling sebaya dalam mengatasi konflik pertemanan pada peserta didik di MAN 3 Banjarmasin

E. Signifikansi Penelitian

Manfaat Penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan secara praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperdalam ilmu dibidang Bimbingan dan Konseling khususnya dalam layanan konseling sebaya dalam mengatasi konflik pertemanan siswa MAN 3 Banjarmasin.
 - b. Dapat memperdalam keperpustakaan dunia pendidikan khususnya progran studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan secara teori mengenai pelaksanaan konseling sebaya dalam mengatasi konflik pertemanan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, menambah khazanah keilmuan mengenai bimbingan dan konseling pendidikan islam, dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis nantinya.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk guru dan lembaga lainnya untuk saling bekerja sama membantu dalam mengantisipasi peserta didik yang mengalami konflik pertemanan dengan menggunakan konseling sebaya.
- c. Bagi Guru BK, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman untuk memberikan layanan kepada peserta didik khususnya layanan konseling sebaya di sekolah.
- d. Bagi peserta didik, dengan mendapatkan bantuan dari sesamanya yang telah dilatih sebagai konselor sebaya, mereka akan merasa lebih nyaman dan terbuka untuk mencari solusi atas masalah pertemanannya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rusmaniah mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang berjudul **“Efektivitas Layanan Konseling Sebaya Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2021)”** dilakukan pada tahun 2023.²⁷ Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di UIN Antasari Banjarmasin mengalami penurunan signifikan dalam tingkat prokrastinasi akademik setelah menerima layanan konseling sebaya. Sebelum *intervensi* konseling, tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa berada pada rata-rata 77 atau 74%, yang dikategorikan sebagai sangat tinggi. Setelah menerima layanan konseling sebaya, tingkat prokrastinasi turun drastis menjadi rata-rata 37 atau 35%, yang dikategorikan sebagai sangat rendah. Temuan ini menegaskan bahwa layanan konseling sebaya efektif dalam mengurangi prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling sebaya memberikan dampak positif dan signifikan dalam mengurangi tingkat prokrastinasi akademik. Penurunan yang signifikan dalam persentase prokrastinasi menunjukkan efektivitas *intervensi* tersebut. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada fokus pada tahapan layanan

²⁷Rusmaniah, “Efektivitas Layanan Konseling Sebaya Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2021).” Diakses pada Jum’at, 10 Mei 2024 pukul 13.38 WITA.

konseling sebaya, Namun, perbedaannya terletak pada topik khusus yang diangkat, yaitu masalah prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana konseling teman sebaya dapat digunakan sebagai strategi efektif untuk mengatasi masalah prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan Widia Dwi Pramesti mahasiswa Universitas Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul **“Konseling Sebaya Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Antar Siswa Di PIK-R “Bahagia” SMAN 4 Purwokerto”** dilakukan pada tahun 2025.²⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik pertemanan di kalangan peserta didik umumnya disebabkan oleh kesalahpahaman, perbedaan individu, serta perbedaan kepentingan atau pola pikir. Bentuk konflik yang sering terjadi meliputi saling menyindir, merasa dijauhi, atau perselisihan dalam kelompok pertemanan. Seperti yang dialami oleh dua subjek penelitian, konflik muncul akibat perubahan dinamika pertemanan dan perbedaan persepsi dalam hubungan sosial. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konseling sebaya efektif dalam membantu siswa menyelesaikan konflik pertemanan. Keberhasilan proses ini dipengaruhi oleh faktor internal siswa, seperti motivasi untuk menyelesaikan konflik, kesediaan mengikuti sesi konseling secara sukarela, serta kepercayaan terhadap konselor sebaya. Persamaan

²⁸Widia Dwi Pramesti, “Konseling Sebaya Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Antar Siswa Di PIK-R ‘Bahagia’ SMAN 4 Purwokerto” (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2025), <https://repository.uinsaizu.ac.id/28862/>. Diakses pada 20 Januari 2025 pukul 12.23 WITA.

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan layanan konseling sebaya dalam mengatasi konflik pertemanan. Namun, perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, di mana penelitian Widia menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Desi mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh yang berjudul **“Efektifitas *Peer Counseling* Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Siswa Di SMP Negeri 16 Banda Aceh”** dilakukan pada tahun 2022.²⁹ Konseling teman sebaya telah terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi sosial antar siswa kelas VII di SMP Negeri 16 Banda Aceh. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum *intervensi* konseling, rata-rata skor interaksi sosial siswa adalah 380, yang kemudian meningkat signifikan menjadi 661 setelah konseling. Uji-t menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai t hitung sebesar 27,599, yang lebih besar dari t tabel. Hal ini menunjukkan keberhasilan layanan konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling teman sebaya sangat bermanfaat dalam meningkatkan interaksi sosial antar siswa. Kesimpulan ini didukung oleh data kuantitatif yang menunjukkan peningkatan signifikan pada skor

²⁹Desi, “Efektifitas *Peer Counseling* Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Siswa Di Smp Negeri 16 Banda Aceh” (UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2022), [https://repository.ar-raniry.ac.id/24876/1/Desi%2C 170213054%2C FTK%2C BK%2C 081263800398.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/24876/1/Desi%2C%20170213054%2C%20FTK%2C%20BK%2C%20081263800398.pdf). Diakses pada Jum’at, 10 Mei 2024 pukul 13.38 WITA.

interaksi sosial setelah layanan konseling diberikan. Dalam konteks penelitian, persamaan dengan penelitian lain adalah fokus pada konseling sebaya. Namun, perbedaan utama penelitian ini terletak pada topik khusus yang dibahas, yaitu bagaimana pola interaksi sosial siswa tingkat SMP dapat ditingkatkan melalui konseling sebaya. Penelitian ini memberikan wawasan khusus mengenai efektivitas konseling teman sebaya dalam konteks interaksi sosial di lingkungan sekolah menengah pertama.

4. Penelitian skripsi yang dilakukan Helyatun Nufus mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat yang berjudul **“Efektivitas Pelatihan *Peer Counseling* Untuk Meningkatkan Empati Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 3 Banjarmasin”** tahun 2020.³⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan *peer counseling* dalam meningkatkan empati peserta didik. Berdasarkan hasil uji t-test, diperoleh nilai $t_{hit} > t_{tab}$ ($13,4 > 2,447$ dengan probabilitas kesalahan 0,05 atau 5%), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam skala empati sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan *peer counseling* efektif dalam meningkatkan empati peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Banjarmasin. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan *peer counseling* sebagai *intervensi* dalam membantu peserta didik. Kedua penelitian sama-sama berfokus pada

³⁰Helyatun Nufus, “Efektivitas Pelatihan Peer Counseling Untuk Meningkatkan Empati Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 3 Banjarmasin” (Lambung Mangkurat, 2020).

dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan konseling sebaya, baik dalam peningkatan empati maupun dalam penyelesaian konflik pertemanan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan variabel yang diukur. Penelitian Helyatun Nufus berfokus pada peningkatan empati peserta didik melalui pelatihan *peer counseling*, sedangkan penelitian ini meneliti efektivitas konseling sebaya dalam menyelesaikan konflik pertemanan di kalangan peserta didik. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada aspek pengukuran, di mana penelitian Helyatun menggunakan skala empati sebagai indikator keberhasilan, sedangkan penelitian ini akan mengukur keberhasilan penyelesaian konflik.

5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ridha Fauziatil Hasanah mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat yang berjudul **“Efektivitas Pendekatan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif Pada Siswa *Broken Home* Kelas VIII Di MTs. Inayatuththalibin Banjarmasin”** yang dilakukan pada tahun 2019.³¹ Kesamaan penelitiannya terdapat pada metode eksperimen dengan desain *Single Subject Research* (SSR) menggunakan pola A-B-A. Pola ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap *baseline* awal (A1) untuk mengukur kondisi sebelum *intervensi*, tahap *intervensi* (B) dimana perlakuan diberikan, serta tahap *baseline* akhir (A2) untuk melihat keberlanjutan efek *intervensi* setelah perlakuan dihentikan. Dengan desain ini, penelitian dapat mengamati secara langsung perubahan

³¹Ridha Fauziatil Hasanah, “Efektivitas Pendekatan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif Pada Siswa Broken Home Kelas VIII Di MTs. Inayatuththalibin Banjarmasin” (Universitas Lambung Mangkurat, 2019).

yang terjadi pada subjek secara individual sebagai dampak dari *intervensi* yang diberikan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, objek, dan jenis *intervensi* yang digunakan. Penelitian Ridha Fauziatil Hasanah meneliti efektivitas konseling realitas dalam mengatasi konsep diri negatif pada siswa broken home kelas VIII di MTs. Inayatuththalibin Banjarmasin, sedangkan penelitian ini mengkaji efektivitas konseling sebaya dalam menyelesaikan konflik pertemanan pada peserta didik di MAN 3 Banjarmasin.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan dan masih memerlukan suatu pembuktian dengan data-data dan fakta di lapangan.³² Ada dua macam hipotesis yang pertama adalah hipotesis alternatif (H_a) merupakan dugaan terhadap hasil penelitian yang dibuktikan dengan adanya kesimpulan setelah melakukan penelitian yang menyatakan ada hubungan antara variabel bebas (x) dan terikat (y). Yang kedua adalah hipotesis nihil atau nol (H_0) merupakan hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh atau tidak ada hubungan antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y).³³ Berdasarkan kajian teoritis maka hipotesis dalam penelitian ini, yakni:

H_a : Konseling Sebaya efektif untuk mengatasi konflik pertemanan peserta didik di MAN 3 Banjarmasin.

41. ³²Jakni, *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016).

³³Jakni, *Metodologi Penelitian Eksperimen....*, 44-45.

Ho : Konseling Sebaya tidak efektif untuk mengatasi konflik pertemanan peserta didik di MAN 3 Banjarmasin.

H. Asumsi Dasar Penelitian

Asumsi dasar penelitian adalah keyakinan atau anggapan fundamental yang diterima sebagai kebenaran tanpa memerlukan bukti dalam konteks penelitian tersebut. Asumsi ini berfungsi sebagai landasan berpikir yang mendasari seluruh desain dan pelaksanaan penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas maka asumsi dasar pada penelitian ini adalah pemberian layanan konseling sebaya efektif untuk mengatasi konflik pertemanan di MAN 3 Banjarmasin.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun melalui sistematika penulisan yang memiliki tiga bagian yaitu bagian awal, isi, dan akhir.

1. Bagian awal skripsi yang meliputi halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman bukti bebas plagiasi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.
2. Bagian isi skripsi meliputi
 - a. Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi

- penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, asumsi penelitian, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.
- b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang mencakup dari tinjauan teoritik dan kerangka pikir.
 - c. Bab III Metode Penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik validitas dan keabsahan data.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, pembahasan dan keterbatasan penelitian.
 - e. Bab V Penutup yang meliputi simpulan dan saran.
3. Bagian akhir akhir skripsi meliputi daftar putaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat penulis.